

## PIRANTI FOKUS DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA

*Sunaryo HS*

Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang  
Email: dini\_prabawati@yahoo.de

### ABSTRACT

*The existence of focus in a sentence can be recognized from the available markers used. Elements of sentence being focussed get “specific attention” within an utterance. The specific elements “are separated” from the others by means of certain strategies and markers. The strategies and markers include, among others: (1) the order, such as preposing the focussed elements; (2) the use of focussed markers, such as the addition of **pewatas** (definite), relator **yang**, clitics **-nya**, conjunction **bahwa**, and the word **juga**; and (3) the construction of specific focus, constructions which intrinsically posit the distribution of focus by making contrast and repetition.*

**Key words:** *fokus, piranti, pengedepanan, dan penambahan.*

### 1. Pendahuluan

Ketersampaian pesan dalam suatu peristiwa komunikasi menjadi hal yang selalu diupayakan oleh mereka yang terlibat di dalam proses tersebut. Berkenaan dengan itu, pelaku komunikasi selalu berusaha dengan berbagai cara agar pesan yang dimaksudkan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Salah satu di antara cara-cara yang dilakukan adalah mengadakan pemfokusan terhadap bagian-bagian tertentu dari tuturannya yang dianggap penting. Dengan demikian, pemfokusan merupakan persoalan fundamental untuk mengupayakan kejelasan pesan yang dikomunikasikan. Seperti yang dikemukakan Keraf (1977:39), dalam suatu tuturan, variasi panjang-pendek kalimat, ketepatan pilihan panjang-pendek sebuah kalimat, *pemberian tekanan pada bagian-bagian yang diinginkan*

*kan* akan sangat membantu penyampaian pesan. Sebagai contoh, perhatikan kalimat-kalimat dalam tuturan berikut.

- (1) ***Menjelang tengah malam, Senin malam pekan lalu***, serombongan besar massa bergerak di kota Pasuruan, Jawa Timur.
- (2) ***Tanpa banyak bicara*** mereka berjalan kaki dari kantor cabang Nahdlatul Ulama (NU) Pasuruan menuju Sungai Gondang Wetan di pinggiran kota.
- (3) ***Tanpa keriuhan*** (mereka berjalan kaki dari kantor cabang Nahdlatul Ulama (NU) Pasuruan menuju Sungai Gondang Wetan di pinggiran kota).

Konstituen (K) *menjelang tengah malam, Senin malam pekan lalu* (1), *tanpa banyak bicara* (2), dan *tanpa keriuhan* (3) merupakan pesan-pesan yang dianggap penting oleh penuturnya. Pementingan pesan-pesan ini dilakukan dengan cara mengedepankan konstituen-konstituen itu mendahului (S) dan (P)-nya. Bahkan, terdapat kemungkinan konstituen (S) (*mereka*), (P) (*berjalan kaki*), (K) (*dari kantor cabang Nahdlatul Ulama (NU) Pasuruan menuju Sungai Gondang Wetan di pinggiran kota*) dilesapkan karena dianggap telah diketahui pendengarnya, misalnya pada (3).

Akan tetapi, apabila pesan yang dipentingkan terdapat pada konstituen (S) maka peserta tutur dapat melakukan topicalisasi seperti terlihat pada contoh berikut.

- (4) (serombongan besar massa itu) **Jumlahnya** mendekati dua ribu orang.
- (5) (serombongan besar massa itu) **Semuanya** pria.

Pada kalimat (4) dan (5) pemfokusan dilakukan dengan topicalisasi (S) sehingga konstituen *jumlahnya* dan *semuanya*, adalah (S), sementara *serombongan besar massa* yang berfungsi sebagai topik (Top) di dalam kedua kalimat itu dilesapkan.

Dari beberapa contoh tersebut dapat dipahami bahwa gejala pemfokusan cenderung dapat mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan struktur kalimat. Perubahan yang dimaksud dapat berwujud perubahan bentuk kata, struktur frasa, struktur klausa, maupun struktur kalimat, bahkan penghilangan.

Keberadaan fokus dalam sebuah kalimat kadang-kadang ditandai oleh piranti-piranti yang digunakan. Samsuri (1985: 422-423), Hopper (1983), Hopper dan Thompson (1980), menyatakan bahwa piranti-piranti fokus itu terdiri atas empat jenis, yaitu: (1)

intonasi, (2) pemindahan letak bagian kalimat, (3) penggunaan pemarkah fokus, dan (4) penggunaan bentuk klitika *-nya*.

Sejalan dengan pendapat Samsuri dan beberapa ahli tersebut, Kridalaksana (1986:12) menambahkan piranti fokus yang berupa pengontrasan sebagai jenis piranti fokus yang kelima. Hadirnya piranti-piranti fokus tersebut mempermudah pendengar/pembaca menangkap hal-hal yang dipentingkan oleh penutur/penulis.

Piranti fokus berupa pemarkah fokus dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok yang berwujud partikel. Kelompok ini meliputi *-lah*, *-kah*, *-tah*. dan *pun*. Kedua, kelompok yang berwujud kata-kata, seperti: *adalah*, *yang*, *itu* (*penakrip*), *kalau*, *tentang*, *perkara* (Kridalaksana, 1986:11).

Kelompok pemarkah fokus yang pertama memiliki sebaran yang komplementer. Artinya, ketiga pemarkah fokus tersebut memiliki distribusi yang saling melengkapi bergantung pada jenis kalimat yang dilekati. Pemarkah fokus *-lah* digunakan dalam kalimat berita atau kalimat suruh, *-kah* dalam kalimat tanya, sementara *-tah* dalam kalimat retoris (Samsuri, 1985:447). Dalam penggunaannya, kedua kelompok pemarkah fokus tersebut dilekatkan di belakang unsur yang difokuskan. Di samping itu, pemarkah-pemarkah fokus ini juga dapat digunakan berkombinasi.

Dari kajian Samsuri (1985) dan Hopper (1983) terbukti bahwa pemfokusan dengan partikel *-lah* pada verba memperlihatkan fenomena yang berbeda apabila dibandingkan dengan pelekatannya pada unsur yang lain. *Penambahan partikel -lah pada nomina atau frasa nominal hanya memberikan fokus pada unsur yang terlekat. Sebaliknya, pemakaian partikel tersebut pada verba akan mengakibatkan pemfokusan pada seluruh klausa.*

Piranti fokus yang berupa klitika *-nya*, lazimnya, digunakan untuk memberikan fokus pada nomina pemilik dalam suatu frasa nomi-

nal yang terdiri atas *nomina milik dan nomina pemilik* (Samsuri, 1985:423). Piranti fokus ini oleh Kridalaksana (1986:11) disebut konstruksi posesif anaforis beranteseden.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian piranti fokus kalimat BI ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini diharapkan dapat dideskripsikan hal-hal yang berkenaan dengan piranti fokus dalam kalimat BI.

Dalam kegiatan penyediaan data ini, metode yang digunakan adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik rekam. Pada tahap penyimakan, dicermati pemakaian BI terutama yang berkenaan dengan kalimat-kalimat dan informasi yang disampaikan. Langkah berikutnya, sebagai teknik lanjutan, diterapkan teknik catat. Pada tahap ini dilakukan pencatatan bentuk-bentuk kebahasaan, baik berbentuk kalimat atau kalimat-kalimat yang dicurigai dapat diangkat sebagai data (Sudaryanto, 1993:133-140). Data penelitian yang dicatat berwujud kalimat-kalimat yang diduga mengandung piranti pemfokusan.

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentuannya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 2-5). Metode agih diterapkan dengan memanfaatkan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksudkan adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik ini digunakan untuk memilah konstituen-konstituan dari kalimat data. Sementara itu, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap dan teknik balik.

Teknik lesap digunakan untuk mengetahui pemarkah yang diduga menjadi piranti fokus dalam suatu kalimat atau klausa. Jika pelepasan itu menghasilkan konstruksi kalimat yang tetap gramatikal berarti pemarkah tersebut hanya berperan sebagai piranti fokus semata-

mata. Artinya, pemarkah hanya diperlukan untuk menjadikan suatu konstituen memperoleh fokus.

Selanjutnya, teknik balik digunakan untuk mengetahui letak suatu konstituen di dalam kalimat. Teknik ini digunakan untuk mengetahui jenis piranti fokus yang dimanfaatkan dalam suatu peristiwa pemfokusan. Cara yang ditempuh adalah mengembalikan konstituen yang dicurigai memperoleh fokus ke posisi asal dalam kalimat yang sama. Apabila konstituen tersebut dapat dikembalikan ke posisi asal, berarti terjadi pemanfaatan piranti fokus pada konstituen yang dimaksud.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Konstituen kalimat yang mengalami pemfokusan lazimnya mendapat “perhatian khusus” dalam suatu tuturan. Artinya, konstituen tersebut biasanya “dipisahkan” dari konstituen lain dalam suatu prediksi dengan beberapa strategi dan piranti. Strategi dan piranti yang dimaksud, yaitu: (1) intonasi, misalnya tekanan ekstra atau nada yang lebih tinggi; (2) pola susunan (*order*), seperti pengedepanan konstituen yang mengalami fokus; (3) pemakaian piranti fokus, seperti penambahan partikel, klitika, atau unsur kebahasaan lain yang membedakan konstituen fokus dari yang bukan fokus dalam suatu kalimat/klausa; dan (4) konstruksi fokus khusus, yaitu konstruksi-konstruksi yang secara intrinsik menempatkan distribusi fokus, yang berbeda dari topik dan/atau tema (Dik, 1980: 212-213). Berkenaan dengan hal tersebut, berikut ini disajikan jenis-jenis piranti fokus yang terdapat dalam kalimat BI.

### **3.1 Piranti Pengedepanan**

Piranti fokus pengedepanan digunakan dengan cara meletakkan konstituen yang difokuskan, terutama (P)-(O)-(K), di awal kalimat atau mendahului konstituen yang seharusnya diikutinya. Misalnya, apabila sebuah kalimat semula berstruktur (S)-(P)-

(O)-(K) setelah memperoleh pemfokusan (K) melalui piranti pengedepanan, konstruksinya berubah menjadi (K)-(S)-(P)-(O). Dalam konteks itu konstituen (K) berada di awal kalimat, atau mendahului (S)-(P)-(O) yang seharusnya diikutinya. Pengedepanan (K) juga dapat dilakukan dengan menyisipkan (K) di antara (S)-(P)-(O), misalnya dalam kalimat berstruktur (S)-(K)-(P)-(O). Dalam konstruksi tersebut, konstituen (K) difokuskan karena dipentingkan atau ditonjolkan informasinya. Piranti fokus pengedepanan digunakan untuk: (1) pemfokusan (P) dan (2) pemfokusan (K). Penggunaan piranti pengedepanan untuk fokus (P) terdapat pada kalimat-kalimat berikut

- (6) Sesuai dengan yang dikemukakan tadi, di studio **telah hadir** Pak John Tahiri dan Bapak Ikod Rinding (dan kedua beliau adalah dari fraksi utusan daerah MPR-RI).
- (7) Perang Irak ini semakin lama itu, **semakin banyak** korban berjatuhan

Konstituen-konstituen *telah hadir* (1) dan *semakin banyak* (2) adalah konstituen (P) kalimat (6)-(7). Konstituen-konstituen pada kalimat tersebut dipindahkan posisinya mendahului (S)-nya, yakni: *Pak John Tahiri dan Bapak Ikod Rinding* (1) dan *korban berjatuhan* (2). Pengedepanan (P) mendahului (S) pada kalimat-kalimat tersebut membuktikan konstituen (P) dipentingkan sehingga posisinya dikedepankan.

Piranti pengedepanan juga dapat digunakan untuk memfokuskan konstituen (K). Dengan piranti ini, konstituen (K) dipindahkan posisinya ke awal kalimat atau diletakkan pada posisi mendahului (S), (P) dan (O). Penggunaan pengedepanan untuk fokus (K) dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (8) **Setelah embargo militer mengenai pesawat F-16 itu**, kita tidak bisa

menyalahkan Amerika murni.

- (9) Jadi, **tiap hari itu** mereka menyaksikan kematian begitu, darah berceceran, teror, ketakutan.

*Setelah embargo militer mengenai pesawat F-16 itu* (8) dan *tiap hari itu* (9) adalah konstituen (K). Dari konstruksi kalimat tersebut diketahui (K) mengalami pengedepanan mendahului (S), (P), maupun (O)-nya.

Piranti pengedepanan dan partikel *-lah* juga dapat digunakan untuk pemfokusan (K). Kalimat yang memperoleh fokus (K) dengan piranti tersebut terdapat pada (13)-(14) berikut.

- (10) **Sekarang inilah** waktunya Lapindo Brantas menegasi ganti rugi tanah kami, nggak boleh kalau hanya disewa saja.
- (11) **Sudah waktunyalah** kami menuntut ganti rugi. Kalau tidak, kami, para korban lumpur panas, akan membakar semua fasilitas Lapindo!

*Sekarang inilah* dan *sudah waktunyalah* adalah (K) pada kalimat (10)-(11). Konstituen tersebut memperoleh fokus melalui piranti pengedepanan dan partikel *-lah*. Ini terlihat dari distribusi konstituen (K) yang berada di awal kalimat atau mendahului (S)-(P)-(O)-nya.

Di samping dengan partikel *-lah*, piranti pengedepanan juga dapat berkombinasi dengan partikel *pun* untuk fokus (K). Contoh penggunaan piranti ini terdapat pada kalimat berikut.

- (12) **Sampai sekarang pun** Lapindo belum memberikan pemecahan yang pasti soal lumpur panas ini.
- (13) Bahkan, **dengan Singapura pun** kita kalah. Singapura itu (alokasi anggaran pertahanan) mencapai 5,5 miliar USD. Pada kalimat (12) *sampai sekarang pun*

dan (13) *dengan Singapura pun* adalah konstituen (K). Dari kedua kalimat tersebut diketahui bahwa konstituen (K) memperoleh fokus dengan piranti pengedepanan dan partikel *pun*. Melalui piranti pengedepanan dan partikel *pun*, konstituen (K) difokuskan.

Piranti pengedepanan juga dapat berkombinasi dengan pemarkah takrif untuk fokus (K). Contoh penggunaan kedua piranti tersebut dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(14) Jadi, rata-rata **di Singapura itu** satu tentara itu bisa mengamankan 60 penduduk tapi kita ini satu tentara itu berkewajiban mengamankan sekitar 700 sampai 800 penduduk.

(15) Jadi, **selama beroperasinya Indo Rayon itu, dari tahun delapan enam itu** terjadi sekian banyak kerusakan lingkungan dan kerugian yang diderita oleh masyarakat

*Di Singapura itu* (14) dan *selama beroperasinya Indorayon itu, dari tahun delapan enam itu* (15) adalah konstituen (K). Dari kalimat-kalimat tersebut dapat diketahui bahwa konstituen (K) memperoleh fokus dengan piranti pengedepanan dan pemarkah takrif *itu*.

### 3.2 Piranti Penambahan

Secara umum piranti fokus penambahan dalam kalimat BI digunakan untuk fokus (S). Hal ini disebabkan pemfokusan terhadap konstituen tersebut tidak dapat dilakukan dengan piranti pengedepanan. Di samping itu, piranti penambahan juga digunakan untuk fokus (P), (O), maupun (K). Piranti penambahan untuk pemfokusan (S) pemarkah takrif, relator *yang*, klitika *-nya*, konjungsi *bahwa*, dan kata *juga*.

Pemarkah takrif merupakan salah satu

piranti untuk fokus (S). Penggunaan pemarkah ini dengan mengikuti konstituen yang difokuskan. Di samping sebagai pemarkah fokus, piranti takrif juga menjadikan suatu konstituen bersifat *definite*. Pemfokusan (S) dengan piranti takrif *ini/itu* terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(16) **Presiden Saddam Husain ini** kan juga dikenal sebagai diktator dalam hal menindas rakyat Irak

(17) Memang anggaran militer, **anggaran pertahanan kita itu** kecil dan (anggaran) itu sebetulnya tidak hanya karena faktor krisis ekonomi.

Konstituen (S) pada kalimat (16)-(17) adalah *Presiden Saddam Husain ini* dan *anggaran pertahanan kita itu*. Pemarkah takrif yang digunakan pada kalimat-kalimat tersebut adalah pronomina demonstrativa *ini* dan *itu*. Akibat pemakaian pemarkah takrif konstituen (S) memperoleh fokus. Penggunaan pemarkah takrif *ini* dan *itu* pada kedua kalimat tersebut memberikan penekanan informasi yang terdapat pada konstituen *Presiden Saddam Husain* dan *anggaran pertahanan kita* seperti dinyatakan pada kalimat terdahulu. Dengan demikian, penggunaan pemarkah takrif pada kalimat-kalimat tersebut bersifat anaforis.

Klitika *-nya* dapat digunakan sebagai piranti pemfokusan (S). Penggunaan klitika *-nya* sebagai piranti fokus (S) terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(18) Perang itu, **pengalaman traumatiknya** bisa dihilangkan sebenarnya.

(19) MPR kita, lembaga tertinggi negara itu, **hasil akhirnya** akan menjadi sistem bikameral dan itu masih sok karena kewenangannya tidak... tidak full gitu ya.

Konstituen *pengalaman traumatiknya*

dan *hasil akhirnya*, adalah (S) pada kalimat (18)-(19). Sementara itu, konstituen *perang itu* (18), dan *MPR kita, lembaga tertinggi negara itu* (19 bukanlah (S), melainkan topik pembicaraan topik (Top), karena konstituen itu, sebagian atau seluruhnya, merangkum inti pembicaraan kalimat-kalimat tersebut. Pembuktian terhadap hal ini dilakukan dengan melepaskan konstituen yang diduga topik pembicaraan sehingga diperoleh konstruksi ubahan sebagai berikut.

(18a) **Pengalaman traumatik**nya bisa dihilangkan sebenarnya.

(19a) **Hasil akhirnya** akan menjadi sistem bikameral dan itu masih sok karena kewenangannya tidak... tidak full gitu ya.

Lesapnya konstituen (Top) pada kalimat (18a)-(19a) tidak berpengaruh terhadap konstruksi maupun makna kalimat. Artinya, kalimat-kalimat itu tetap berterima secara gramatikal dan dapat dipahami maknanya. Hal yang sebaliknya terjadi apabila konstituen (S) dilesepkan sebagai tampak berikut ini.

(18b) \* Perang itu bisa dihilangkan sebenarnya.

(19b) \* MPR kita, lembaga tertinggi negara, itu akan menjadi sistem bikameral dan itu masih sok karena kewenangannya tidak... tidak full gitu ya.

Fungsi klitika *-nya* yang melekat pada kalimat (18)-(19) di atas adalah sebagai alat pengedepanan (Top) di awal kalimat/klausa, yaitu alat topikalisasi. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(18c) Pengalaman traumatik (*perang itu*) bisa dihilangkan sebenarnya.

(19c) Hasil akhir (*MPR kita, lembaga ter-*

*tinggi negara itu*) akan menjadi sistem bikameral dan itu masih sok karena kewenangannya tidak... tidak full gitu ya.

Dari kalimat ubahan (18c)-(19c) diketahui klitika *-nya* merupakan pemarkah yang mengacu pada (Top). Apabila klitika *-nya* tidak dihadirkan, konstruksi kalimatnya tidak berterima secara gramatikal seperti terlihat pada kalimat berikut.

(18d)\* Perang itu, *pengalaman traumatik* bisa dihilangkan sebenarnya.

(19d)\* MPR kita, lembaga tertinggi negara itu, *hasil akhir* akan menjadi sistem bikameral dan itu masih sok karena kewenangannya tidak... tidak full gitu ya.

Konjungsi *bahwa* juga dapat menjadi pemarkah fokus (S). Dengan menggunakan pemarkah ini, konstituen (S) yang mengikuti konjungsi tersebut memperoleh fokus. Penggunaan konjungsi *bahwa* sebagai pemarkah (S) terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(20) Bapak kemukakan pada berita sebelumnya ***bahwa persoalan yang paling mendasar berkaitan dengan pembentukan DPD*** adalah ....

(21) Bapak setuju ***bahwa perwakilan DPD ini*** asli dari daerah itu, besar dan tinggal di daerah itu, mewakili daerah itu, menjadi anggota DPD di Jakarta.

Kalimat (20)-(21) masing-masing terdiri atas dua klausa, yakni klausa inti (Kli) dan klausa bawahan (Klb). Klausa-klausa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(20) a. Bapak kemukakan pada berita sebelumnya (Kli)

b. persoalan yang paling mendasar

berkaitan dengan pembentukan DPD, .... (Klb)

- (21) a. Bapak setuju (Kli)  
b. perwakilan DPD ini asli dari daerah itu, besar dan tinggal di daerah itu, mewakili daerah itu, menjadi anggota DPD di Jakarta (Klb)

Keberadaan konjungsi *bahwa* pada kedua kalimat di atas adalah sebagai subordinator klausa bawahan terhadap klausa intinya. Artinya, penggabungan klausa bawahan terhadap klausa inti memerlukan konjungsi sebagai piranti penghubungnya. Penggunaan subordinator ini sekaligus menjadi pemarkah fokus bagi konstituen yang mengikutinya.

Piranti fokus penambahan berupa kopula *adalah* juga dapat digunakan untuk pemfokusan (P). Lazimnya, pemarkah ini digunakan untuk menghubungkan konstituen (S) dan (P) yang keduanya berkategori nomina/frasa nominal. Penggunaan pemarkah tersebut sebagai piranti fokus (P) terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

- (22) Persoalan yang paling mendasar berkaitan dengan pembentukan DPD **adalah persoalan perwakilan.**
- (23) Ada idiom menyatakan begini “sebetulnya militer itu **adalah suatu alat diplomasi dalam bentuknya yang lain.**

Konstituen (S) pada kalimat (22)-(23) adalah kata/frasa nominal *persoalan yang paling mendasar berkaitan dengan pembentukan DPD*, dan *militer itu*. Seperti halnya (S), konstituen (P) pada kedua kalimat tersebut diduduki oleh frasa nominal: *persoalan perwakilan* (22) dan *suatu alat diplomasi dalam bentuknya yang lain* (23). Untuk menghubungkan kedua konstituen

tersebut digunakan pemarkah *adalah*. Keberadaan piranti ini sekaligus menjadi pemarkah fokus bagi (P). Dugaan ini dapat dibuktikan dengan melepas pemarkah tersebut sehingga menjadi konstruksi (22a)-(24a) berikut.

- (22a) Persoalan yang paling mendasar berkaitan dengan pembentukan DPD persoalan perwakilan.
- (23a) Ada idiom menyatakan begini “sebetulnya militer itu suatu alat diplomasi dalam bentuknya yang lain.

Meskipun lesapnya pemarkah *adalah* pada kalimat-kalimat di atas tidak menjadikan konstruksi dan informasi yang disampaikan berbeda, tetapi tampak bahwa ketiadaan pemarkah *adalah* menyebabkan tidak adanya pemfokusan terhadap konstituen (P). Dengan demikian, dapat dikatakan penggunaan *adalah* merupakan piranti fokus bagi (P).

Piranti penambahan berupa takrif juga dapat digunakan untuk fokus (O). Piranti ini mengikuti konstituen yang difokuskan. Dengan penambahan pemarkah ini, konstituen (O) memperoleh penekanan atau pementingan. Pemfokusan (O) dengan penambahan pemarkah takrif terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

- (24) Jadi, kalau tiap hari itu mereka menyaksikan **kematian begitu**, darah berceceran, teror, ketakutan.
- (25) (mereka) melakukan dengan gampang-nya **tindak agresif itu**.

Konstituen (O) pada kalimat (24)-(25) adalah frasa nomina *kematian begitu* (24) dan *tindak agresif itu* (25). Konstituen *mereka* adalah (S) pada kalimat (24), dan *(mereka)* adalah (S) pada kalimat (25). Konstituen (O) pada kalimat-kalimat tersebut memperoleh

fokus berupa pemarkah takrif *begitu* dan *itu*. Adanya pemarkah ini menjadikan konstituen (O) memperoleh fokus. Untuk membuktikan bahwa penakrifan mengakibatkan fokus bagi konstituen yang diikutinya, diterapkan teknik lesap. Dengan teknik ini pemarkah takrif *begitu* dan *itu* pada kalimat (24)-(25) dihapuskan sehingga kons-truksinya berubah menjadi berikut.

(24a) Jadi, kalau tiap hari itu mereka menyaksikan kematian, darah berceceran, teror, ketakutan.

(25a) (mereka) melakukan dengan gampang-nya tindak agresif.

Lesapnya pemarkah takrif pada kalimat (24a)-(25a) ternyata tidak berpengaruh terhadap konstruksi kalimat tersebut. Dengan kata lain, kalimat (24a)-(25a) secara sintaktis tidak berbeda dengan kalimat (24)-(25). Walaupun demikian, dari informasi yang disampaikan, kalimat-kalimat tersebut memperlihatkan perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh takrif dan taktakrifnya informasi konstituen (O). Penggunaan pemarkah takrif *begitu* pada konstituen *kematian* (24) mengimplikasikan informasi/pesan yang *definite*, 'kematian yang mengerikan'. Sementara itu, penggunaan konstituen *kematian* tanpa pemarkah takrif *begitu* pada (24a) bersifat *generic* 'kematian pada umumnya'. Demikian juga, pada kalimat (25) penggunaan konstituen *tindak agresif* tanpa pemarkah takrif *itu* pada (25a) menyebabkan informasinya umum yaitu 'tindakan agresif' pada umumnya dan tidak takrif. Kenyataan ini membuktikan bahwa pemarkah takrif pada kalimat (24)-(25) memberikan penegasan informasi bagi konstituen (O) yang diikutinya.

### 3.3 Piranti Kontras

Piranti kontras dapat dipergunakan untuk pemfokusan (P). Piranti pengontraskan tersebut

berupa ungkapan tetap: (1) *sudah (telah)...tetapi (belum)...*, (2) *meskipun...tapi...*, (3) *walaupun...namun ...*, (4) *...sedangkan ...*, (5) *jangan...saja...*, dan (6) *...tapi...* Penggunaan piranti tersebut sebagai alat pemfokusan terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(26) Iya ...aturan *sudah* ada, *tapi* belum jelas siapa yang akan memberi sanksi, (itu yang perlu dipikirkan untuk melindungi masyarakat non perokok).

(27) *Meskipun* dibangun tanggul, *tapi* nggak merasa tenang kami, karena bahaya belum hilang. (Belum kalo nanti datang musim hujan, nggak bisa dibayangkan).

(28) *Walaupun* tahu bahaya merokok, *namun* nggak akan berhenti mereka, karena sudah menjadi budaya, sulit memang mencegahnya.

(29) Di daerah maling ayam digebugi sampek mati, apalagi dengan tujuan menghasut, ya, *...sedangkan* di Jakarta korupsi trilyunan rupiah bebas, memang pengadilan negeri seperti sahabatku.

(30) *Jangan* makan, mau minum *saja* sulit, karena lumpur menggenangi semua desa kami, hampir tiga meter tingginya sudah.

(31) WALHI kita tahu di depan membicarakan lingkungan, *tapi* di dalam illegal logging di Tapanuli Utara selalu tutup mata.

Pada kalimat-kalimat di atas konstituen (P) dikontraskan dengan piranti khusus. Pada kalimat (26) pengontraskan (P) ditegaskan dengan menggunakan *...sudah...tapi...*; kalimat (27) konstituen (P) dikontraskan dengan menggunakan *meskipun ...tapi...*;



kalimat (28) pengontrasan konstituen (P) dilakukan dengan menggunakan... *walaupun..., namun...*; kalimat (29) pengontrasan konstituen (P) dilakukan dengan menggunakan... *sedangkan...*; kalimat (30) pengontrasan (P) ditonjolkan dengan menggunakan *jangan...,...saja...*, dan kalimat (31) pengontrasan (P) ditonjolkan dengan menggunakan..., *tapi...*. Kalimat-kalimat di atas apabila piranti kontrasnya dilesapkan akan terlihat seperti berikut ini.

- (26a) Iya... aturan **ada, belum jelas** siapa yang akan memberi sanksi, (itu yang perlu dipikirkan untuk melindungi masyarakat non perokok).
- (27a) **Dibangunkan** tanggul, **nggak merasa tenang** kami, karena bahaya belum hilang. (Belum kalo nanti datang musim hujan, nggak bisa dibayangkan).
- (28a) **Tahu bahaya merokok, nggak akan berhenti** mereka, karena sudah menjadi budaya, sulit memang mencegahnya.
- (29a) Di daerah **maling ayam digebugi** sampek mati, apalagi dengan tujuan menghasut, ya, ... di Jakarta **korupsi trilyunan rupiah bebas**, memang pengadilan negeri seperti sahabatku.
- (30a) **Makan, mau minum sulit**, karena lumpur menggenangi semua desa kami, hampir tiga meter tingginya sudah.
- (31a) WALHI kita **tahu di depan** membicarakan lingkungan, **di dalam** illegal logging di Tapanuli Utara **selalu tutup mata**.

Kalimat-kalimat (26a)-(31a) mempunyai

struktur sama dengan kalimat (26)-(31). Walaupun demikian, kedua kelompok kalimat tersebut berbeda. Perbedaannya adalah pada kelompok kalimat (26a)-(31a) tidak ada penekanan tentang kontras informasi yang ada pada konstituen (P). Dari teknik lesap ini dapat dipahami bahwa piranti kontras pada kalimat-kalimat di atas berfungsi sebagai piranti fokus konstituen (P).

### 3.4 Piranti Repetisi

Piranti fokus repetisi dapat digunakan untuk memfokuskan (P), yakni dengan mengulang konstituen (P). Penggunaan piranti repetisi untuk fokus (P) dapat diperiksa pada kalimat berikut.

- (32) Sebetulnya, kalau alat pertahanan kita sangat kuat itu negara tetangga kita **tidak akan main-main, tidak akan main-main, tidak akan memanas-manas, tidak akan memprovokasi...**

Pada kalimat (32) konstituen *kalau alat pertahanan kita sangat kuat* menduduki fungsi sintaktis (K), *negara tetangga kita* (S), *tidak akan main-main, tidak akan main-main, tidak akan memanas-manas, tidak akan memprovokasi* (P). Secara singkat kalimat (32) berkonstruksi (K)-(S)-(P). Dari urutan tersebut dapat diketahui bahwa pada kalimat (32) konstituen (P) memperoleh fokus dengan piranti repetisi, yaitu pengulangan konstituen *tidak akan*. Melalui piranti repetisi, konstituen (P) kalimat (32) dikenai pemfokusan.

### 4. Simpulan

Piranti fokus dalam kalimat BI mencakup: (1) piranti pengedepanan, (2) piranti penambahan, (3) piranti fokus kontras, (4) piranti repetisi, dan (5) piranti fokus kontras. Piranti fokus pengedepanan digunakan untuk: (1) pemfokusan (P), (2) pemfokusan (O), dan (3) pemfokusan (K). Piranti fokus penge-

depanan juga dapat berkombinasi dengan: (1) partikel *-lah* untuk pemfokusan (P), (2) partikel *-lah* untuk pemfokusan (K), (3) partikel *pun* untuk pemfokusan (K), (4) pemarkah takrif untuk pemfokusan (K). Piranti fokus penambahan mencakup: (1) piranti penambahan untuk pemfokusan (S), (2) piranti penambahan untuk pemfokusan (P), dan (3) penambahan pemarkah takrif untuk pemfokusan (O). Selanjutnya, piranti repetisi hanya mencakup piranti repetisi pemfokusan (P). Piranti fokus kontras berupa ungkapan tetap, seperti: (1) *sudah (telah)... tetapi (belum) ...*, (2) *meskipun..., tapi..., (3) walaupun... namun ...*, (4) *... sedangkan ...*, (5) *jangan..., ...saja..., dan (6) ... tapi...*

### DAFTAR PUSTAKA

- Dik, Simon C. 1980. *Studies in Functional Grammar*. New York: Academic Press.
- Hopper, Paul J. dan S. Thompson. 1980. "Transitivity in Grammar and Discourse", dalam *Language*, Vol. 56 (2). New York: Academic Press.
- Hopper, Paul J. 1983. *Observation Typology of Focus and Aspect in Narrative Language*. (NUSA, 4) Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1997: *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. "Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa," dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun 4 Nomor 7.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.